



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

KISAH TERLEZAT DARI KOTA SOLO

Nanik Setyowati



Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



KISAH TERLEZAT DI KOTA SOLO

Nanik Setyowati



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

KISAH TERLEZAT DARI KOTA SOLO

Penulis : Nanik Setyowati
Penyunting : Muhammad Jaruki
Ilustrator : Nanik Setyowati

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian atau seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.2 SET k	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Setyowati, Nanik Kisah Terlezat dari Kota Solo/Nanik Setyowati; Muhammad Jaruki (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017 viii; 71 hlm.; 21 cm.
ISBN: 978-602-437-303-0	
KESUSASTRAAN- ANAK DONGENG	



Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter



bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa





Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan



tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Sekapur Sirih

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku cerita *Kisah Terlezat dari Kota Solo* tepat pada waktu yang ditentukan. Buku cerita ini merupakan kumpulan cerita yang mengisahkan peristiwa-peristiwa seru yang dialami Ipur dan Niken ketika mencicipi makanan khas Kota Solo.

Penulis sadar bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulisan buku ini tidak akan selesai. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: Alm. Bapak Giyono dan Ibu Sartinah (orang tua), *embah putri* di Sragen, kakak, adik, seseorang yang spesial yang belum dapat disebutkan namanya, dan sahabat-sahabat penulis yang telah memberikan dukungan. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta, yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan pada penulis untuk turut serta menulis cerita untuk bahan bacaan dalam Gerakan Literasi Nasional 2017.

Tidak lupa penulis mengharapkan masukan dan kritikan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan buku cerita ini. Semoga buku ini bermanfaat.

Bekasi, 4 Juni 2017
Nanik Setyowati



Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi	viii
1. Berburu Kacang Mete.....	1
2.Misteri Hilangnya si Embot	19
3.Tongseng dan Tengkleng, Apa Bedanya?	35
4. Kisah Sepotong Lupis	39
5. Lupis Solo	63
6. Tentang Ipur dan Niken.....	65
Glosarium.....	67
Daftar Pustaka	
Biodata Penulis.....	70
Biodata Penyunting.....	71

BERBURU KACANG METE





1. Berburu Kacang Mete

Siang itu Ipur duduk termenung di balai-balai yang berada di bawah pohon jambu monyet, di belakang rumah *embah*. Angin bertiup sepoi-sepoi. Ipur tidak mengantuk, tetapi semakin resah karena terlalu capai. Ia baru saja sampai di rumah *embah* di Solo. Perjalanan dari Jakarta ke Solo sangat melelahkan, meskipun Ipur dan keluarganya naik kereta malam.

“*Le*, sudah makan?” tanya *bulik* dari dalam.

“*Iya, Bulik*. Nanti,” jawab Ipur.

Ipur masih terlihat resah. Keresahannya bukan karena capai melainkan karena suatu kesalahan, menghabiskan satu toples kacang mede milik *embah putri*. Setoples kacang itu akan diberikan kepada *Mbok Inah*, tetangga sebelah rumah. Ia merasa menyesal dan bersalah kepada *embah putri*.





“*Huh*, ini akibat aku tidak bisa menahan diri dari lezatnya rasa kacang mede dan ceroboh tidak bertanya dahulu kacang itu milik siapa,” gumam Ipur.

Ipur sadar bahwa harga kacang mede itu mahal. Ia tidak mampu untuk membelinya. Ia bingung, bagaimana mengganti kacang mede yang telah dimakannya itu.

Embah putri tahu bahwa kacang medenya telah habis. *Embah putri* tidak marah, malah tertawa. Akan tetapi, Ipur merasa bersalah dan bertekad untuk menggantinya.

“Pur, kenapa mukamu kusut begitu?” tanya Niken, saudara sepupu Ipur, anak *paklik* dan *bulik*. Usia Niken berbeda 1 tahun dengan usia Ipur. Ipur kelas 6 SD, sedangkan Niken kelas 5 SD.

“Aku masih merasa menyesal atas kejadian tadi pagi,” jawab Ipur.

Niken tertawa mendengar jawaban itu. “Sudah jangan dipikirkan Pur, *Embah Putri* tidak mempermasalahkannya kok.”



“Aku tetap menyesal, Nik,” kata Ipur, “Nik, kamu punya ide bagaimana cara aku mengganti kacang mede itu?”

“Gampang, kamu hanya perlu pergi ke pasar dan membelinya,” jawab Niken diiringi tawa.

Ipur mengenyitkan dahinya, “Aku tidak punya uang untuk membeli kacang semahal itu, Nik.”

Niken kembali tertawa melihat saudara sepupunya itu semakin bingung.

“Pur, kamu tahu tidak asal kacang mete itu?” tanya Niken.

“Kacang mede, Niken,” Ipur mengoreksi.

“Kacang mete dengan kacang mede itu sama, Pur. Di Jakarta kamu mengenalnya dengan kacang mede, aku di sini mengenalnya dengan kacang mete,” Niken menjelaskan. Ipur hanya mengangguk-angguk mendengar penjelasan Niken.

“Kacang itu didapat dari pohon jambu monyet itu,” Niken menjelaskan kembali sambil menunjuk pohon jambu di dekatnya.



“Ini pohon jambu monyet, Nik? Ada ya, jenis jambu itu?” tanya Ipur tak percaya.

“Coba kamu perhatikan, Pur. Buah jambu di atas sana bentuknya berbeda dengan jambu-jambu yang lain, kan?” tanya Niken.

Ipur mengangkat kepalanya memperhatikan jambu-jambu yang bergelayut di dahan pohon.

“Kacang mede itu terletak di bawah daging buah jambu. Untuk menemukan kacang mede, kamu harus memisahkan kulit dengan kacangnya,” lanjut Niken menjelaskan.

“Kalau begitu, aku punya ide, Nik.”

“Apa idemu, Pur?” tanya Niken penasaran.

“Aku harus mendapatkan biji-biji mede itu. Kamu tahu di mana tempat aku mendapatkannya?” tanya Ipur dengan penuh harap.



“Aku tahu, Pur. Kamu bisa mendapatkannya di rumah *Pakde* dan *Bude* Karmin. Rumah *pakde* berada di seberang. Mereka punya banyak pohon jambu monyet di kebunnya. Besok kita ke sana,” kata Niken sembari tersenyum lebar.

Sesuai dengan janji, pagi sekali Niken mengajak Ipur ke rumah *Pakde* Karmin. Sesampai di rumah *Pakde* Karmin, mereka bertemu *Pakde* dan *Bude* Karmin yang sedang mengunci pintu rumah.

“Loh, *cah* ayu, ada apa kemari?” tanya *Bude* Karmin.

“Mau main saja, *Bude*. *Pakde* dan *Bude* mau ke mana?” tanya Niken malu-malu.

“Kami akan ke kebun kacang,” jawab *Bude*.

Pakde dan *bude* mendekat. Niken dan Ipur bersalaman dengan mereka. *Pakde* dan *Bude* Karmin kaget saat melihat Ipur. Maklum sudah lama mereka tidak bertemu Ipur.



“Wah, ini anaknya Sumarsono, ya? Ini Ipur, kan?” tanya *Pakde* Karmin.

“Benar *Pakde*, saya Ipur,” jawab Ipur.

Mereka mengajak Niken dan Ipur ke kebun kacang. Di sana Ipur dan Niken membantu mereka memetik kacang tanah.

Dengan penuh semangat, Ipur dan Niken mencabuti pohon kacang. Mereka juga merasa puas melihat kacang-kacang yang bergerombol di akar pohon yang mereka cabut.

Matahari sudah tinggi. *Pakde* dan *Bude* Karmin mengajak mereka pulang. Sesampai di rumah *pakde*, mereka makan siang. Setelah itu, Niken dan Ipur membantu *pakde* membersihkan kandang kambing yang terletak di belakang rumah.

“Niken, Ipur, kalian tidak perlu membantu *Pakde*,” kata *pakde*.

“Tidak apa-apa, *Pakde*. Ipur ingin belajar membersihkan kandang. Kalau di Jakarta tidak ada kandang kambing,



adanya garasi, *Pakde*,” jawab Ipur sambil tertawa. *Pakde* dan Niken pun tertawa mendengarnya.

Terlihat ekspresi wajah Ipur yang tidak terbiasa dengan bau kandang kambing. Sebisa mungkin Ipur menahan napasnya. Meskipun sedikit jijik, ia tidak mau kalah karena melihat Niken dan *pakde* biasa saja dengan bau kandang dan kotoran kambing. Ipur membantu membuang rumput-rumput yang tidak dimakan oleh kambing, membuang kotoran kambing, dan membakar sampah-sampah. Hari itu, Ipur dan Niken dengan semangat dan gembira membantu *Pakde* dan *Bude* Karmin meskipun mereka berdua tampak kelelahan.

Pada sore hari, Niken dan Ipur pamit pulang. Di perjalanan pulang, Ipur tiba-tiba menghentikan langkahnya,

“Wah, Niken, ada yang terlupakan. *Haduh*, biji medenya!” pekik Ipur.





“*Oalah*, kita lupa memintanya,” Niken panik.

“Bagaimana, Pur? Apa kita kembali ke rumah pakde?” tanya Niken.

“Wah, tidak enak Niken jika kita kembali ke sana.” Ipur menghela napas.

“Ikhhlaskan saja Niken, yang terpenting hari ini aku belajar banyak dari kamu, *Pakde*, dan *Bude* Karmin. Senangnya,” Ipur meneruskan.

“Baiklah, Pur. Memang belum rezeki kita mendapatkan biji mede itu,” Niken tersenyum. Mereka pun melanjutkan langkahnya pulang ke rumah.

Selepas matahari terbenam, Ipur dan Niken, serta *embah* berkumpul di ruang keluarga. Kami bercengkerama, membahas pengalaman Niken dan Ipur hari itu.

Niken pun bercerita mengenai tangan Ipur yang luka akibat mencabut tanaman kacang dan ekspresi lucu wajah Ipur ketika menahan napas saat membersihkan kandang kambing.



Saat sedang asyik, terdengar ketukan pintu, “Tok..tok..tok, *kulonuwun*,” terdengar suara dari luar. Niken bergegas membukakan pintu.

“Oh, *Pakde* dan *Bude* Karmin. Silakan masuk,” kata Niken dengan penuh hormat. *Pakde* dan *Bude* pun bergabung duduk di ruang keluarga dan berbincang-bincang membahas berbagai topik pembicaraan.

Tidak terasa malam semakin larut, *Pakde* dan *Bude* Karmin pamit pulang. Namun, sebelum pulang mereka mengucapkan terima kasih atas bantuan Niken dan Ipur pada hari itu. Sebagai ungkapan rasa terima kasih, *Pakde* dan *Bude* Karmin memberi Ipur dan Niken sekantong biji mede mentah.

“Ini untuk Ipur dan Niken. Biji mede ini hasil pohon jambu monyet di belakang rumah. Biji ini bisa kaubakar, Pur,” kata *bude* sambil menyerahkan sekantong biji mede kepada Ipur. Ipur menerimanya dengan mata berbinar-binar.



“Terima kasih banyak, *Pakde, Bude,*” ucap Niken dan Ipur diiringi dengan senyuman penuh makna.

“Memang keikhlasan membuahkkan hasil yang manis,” bisik Ipur kepada Niken.

Keesokannya, Niken dan Ipur bangun pagi. Kali ini mereka sudah sibuk berada di dapur. Dengan susah payah, akhirnya Ipur berhasil menghidupkan bara api yang dibuat dari kayu-kayu kering.

“Nik, cepat ambil biji medenya. Tungkunya sudah siap, nih,” panggil Ipur.

Niken segera mengambil biji mede yang disimpan di lemari makan. Setelah satu jam, biji mede matang dan diangkat. Dengan sabar Niken dan Ipur mengupas kulit biji mede untuk diambil kacangnya.

“*Ugh*, keras ya, Nik,” Ipur mengeluh.

“Sabar, Pur. Pembakaran ini untuk mempermudah mengupas kulit mede. Caranya mudah, kok. Kamu harus mencungkil dari ujung biji ini,” kata Niken sambil menunjukkan caranya.



Tidak terasa, biji mede yang terkupas sudah terkumpul banyak. Niken menggorengnya. Tidak ada setengah jam, kacang mede matang, Niken mengambil toples. Ia memasukkan kacang mede ke dalam toples. Kemudian Niken memberikannya kepada Ipur. “Pur, ini, sudah selesai, sekarang kamu bisa memberikannya kepada *embah* sebagai ganti kacang mede yang kamu habiskan kemarin,” kata Niken sambil tertawa. Ipur ikut tertawa dan menerima toples itu.

“Wah, terima kasih Niken, berkat bantuanmu, aku bisa mengganti kacang mede itu,” ucap Ipur penuh sukacita.

Embah kaget menerima setoples kacang mede dari Ipur.

“Ipur minta maaf, *ya, mbah*,” ucap Ipur.

“Ipur, makanan yang sudah dimakan tidak perlu disesali. Rencananya, *embah* akan menggoreng kacang mede lagi untuk diberikan kepada *Mbok Inah*.” Ipur seketika kaget mendengar jawaban Embah.



“Jadi, *embah* masih punya persediaan kacang mede? *Kan*, kacang mede harganya mahal,” tanya Ipur kaget.

“Iya, *Embah* masih punya persediaan. Kacang mede di sini murah karena Solo termasuk kota penghasil kacang mede,” *embah* menjelaskan dengan senyum di kulum.

Seketika mendengar penjelasan *embah* pada saat itu, Ipur yang mengingat usahanya untuk mendapatkan kacang mede, mengernyitkan dahinya. Niken yang melihat ekspresi Ipur pada saat itu tidak bisa menahan tawa.

Kacang mete atau yang sering dikenal dengan kacang mede merupakan makanan camilan yang harganya cukup mahal. Kacang mede berasal dari tanaman dengan nama jambu monyet atau jambu mede. Secara botani tumbuhan ini bukan anggota jambu-jambuan atau kacang-kacangan, melainkan lebih dekat kekerabatannya dengan mangga.



Kacang mede dikelilingi oleh cangkang keras. Kacang mede ini terletak di bagian bawah daging buah jambu monyet. Untuk mengolahnya, memerlukan usaha keras untuk memisahkan cangkang dengan kacangnya.

Sentra tanaman jambu monyet dalam skala terbesar di Indonesia adalah Provinsi Jawa Tengah, Kota Solo termasuk salah



satunya. Kota Solo merupakan penghasil mede gelondongan (mede yang belum dibuka cangkangnya). Oleh karena itu, banyak masyarakat Solo yang membudidayakan tanaman jambu monyet sehingga wajar jika di Solo kacang mede banyak ditemui dan harganya murah jika dibandingkan dengan di Jakarta.



**MISTERI
HILANGNYA
SI EMBOT**





2. Misteri Hilangnya si Embot

“Kukuruyuk....” Suara ayam jago terdengar berkokok dengan nyaring. Matahari pun telah terbit, pertanda pagi menjelang. Ipur dan Niken diajak oleh bapak dan *Pakde* Karmin ke pasar. Sesampai di pasar, Ipur tampak heran. Melihat wajah Ipur yang terheran-heran, Niken bertanya, “Kenapa kamu Pur? Dari tadi aku perhatikan kamu *celingak-celinguk* saja?”

“*Iya nih*, Nik. Dari tadi aku perhatikan, kenapa yang dijual hanya hewan saja, ya?” tanya Ipur.

“Oo, itu karena di sini memang pasar hewan Pur. Di desa seperti ini memang biasanya ada yang namanya hari pasaran. Jadi tidak setiap hari ada pasar hewan di sini. Hanya di hari-hari tertentu saja, seperti hari ini,” jelas Niken. Ipur hanya menganggukkan kepala mendengar penjelasan Niken.



Setelah berkeliling, akhirnya *Pakde* Karmin dan bapak berhenti di salah satu lapak pedagang kambing. Setelah puas melihat-lihat kambing yang dipasarkan, terpilihlah seekor kambing yang akan dibeli. Kambing yang dipilih tampak gagah dengan ukuran badan yang besar dan tanduk yang melingkar di kepalanya. Badan kambing itu berwarna coklat muda dan coklat tua di sebagian tubuhnya yang lain.

Sesampai di rumah, kambing tersebut dimasukan ke kandang yang ada di rumah *Pakde* Karmin, dijadikan satu dengan kambing-kambing milik *Pakde* Karmin. Ipur menghitung jumlah kambing yang ada di dalam kandang. Semuanya berjumlah lima ekor.

“Wah, kambingnya harus diberi makan. *Pakde* cari rumput dulu,” *Pakde* berkata kepada bapak, Ipur, dan Niken.



“Ayo, Mas. Kita cari rumput di dekat kebun kacang milik *Paklik* Yanto saja,” ajak bapak.

“Kalian mau ikut atau mau pulang?” bapak memberikan pilihan kepada Ipur dan Niken. Ipur dan Niken pun tanpa pikir panjang menjawab secara serentak, “ikut!”

Ipur dan Niken bergegas menyamakan langkah *Bapak* dan *Pakde* Karmin berjalan menuju ke kebun kacang. Sesampai di sana, mereka dengan sigap memangkas rerumputan yang tumbuh di sekitar kebun kacang. Meskipun tidak terbiasa, Ipur dengan mudah beradaptasi dengan rasa gatal apabila kulitnya bersentuhan dengan rumput-rumput itu. Setelah rumput segar terkumpul, mereka segera pulang.

Sesampai di kandang kambing, rumput-rumput yang berhasil mereka kumpulkan segera di letakkan di depan kambing. Kambing memakannya dengan lahap, bahkan rumput





yang masih ada digenggaman tangan Ipur langsung habis dilahapnya. Hal itu tentu saja membuat Ipur terkejut,

“Eeee...,” pekik Ipur kaget. Wajah kaget Ipur pun membuat *Pakde* Karmin dan Niken tertawa.

“Makanya cepat menaruhnya, Pur. Kambingnya tidak sabar, tuh!” goda *Pakde* Karmin. Mereka kembali tertawa.

Tidak terasa jarum jam sudah menunjukkan pukul empat sore, bapak mengajak Ipur dan Niken kembali ke rumah *embah putri*. Sebelum Ipur dan Niken berpamitan untuk kembali ke rumah *embah putri*, mereka memberikan nama julukan untuk kambing itu. Mereka sepakat memanggil kambing itu si Embot karena ukuran tubuhnya yang besar.

Esok harinya, Ipur dan Niken kembali membantu *pakde* mencarikan *pakan* untuk si Embot, bahkan kali ini mereka juga



memandikan si Embot di sungai. Polah tingkah si Embot saat dimandikan membuat Niken dan Ipur tertawa terpingkal-pingkal. Maklum, kambing memang tidak suka dengan air. Wajar, apabila si Embot meronta-ronta saat terkena air.

Sayangnya, hari ini Ipur dan Niken tidak bisa berlama-lama bermain bersama si Embot karena mereka diajak ibu untuk mengunjungi kerabat di desa sebelah.

Sepulang dari rumah kerabat di desa sebelah, Ipur dan Niken sepakat besok pagi akan mengajak si Embot makan rerumputan di kebun kacang *Paklik Yanto*.

Setelah sarapan pagi, Niken dan Ipur dengan semangat segera menuju ke kandang si Embot. Mereka tampak riang membayangkan keseruan mengajak si Embot makan di kebun kacang *Paklik Yanto*. Setelah itu, mereka juga berencana membersihkan kandang si Embot.



Sesampai di rumah *Pakde* Karmin, mereka segera menuju ke kandang si Embot yang letaknya ada di halaman belakang rumah *pakde*. Namun, sesampai di sana mereka terkejut karena si Embot tidak ada di kandangnya, mereka mendapati kandang si Embot dalam keadaan terkunci. Sementara itu, kambing-kambing milik *Pakde* Karmin yang lain masih ada.

Kemudian, Ipur dan Niken bergegas ke depan rumah *Pakde* Karmin. Mereka mencoba mengetuk pintu rumah *Pakde* Karmin, bahkan berkali-kali dan sedikit keras mereka mengetuk pintu sambil mengucapkan salam dengan suara yang sedikit tinggi, tetapi tetap saja tidak ada jawaban dari dalam rumah.

Ipur dan Niken tidak bertemu *Pakde* Karmin. Mereka lalu memutuskan mencari si Embot ke tempat lain. Tempat tujuan pertama mereka adalah sungai.



Ipur dan Niken berinisiatif mencari si Embot di sungai tempat mereka memandikan si Embot kemarin. Lagi-lagi tidak juga mereka temui si Embot atau *Pakde* Karmin di sana. Setelah itu, mereka menuju ke kebun kacang *Pakde* Yanto, barangkali *Pakde* Karmin sedang mengajak si Embot makan rumput di sana. Namun, mereka tidak menemui si Embot.

Mereka memutuskan untuk kembali ke rumah *embah putri* untuk bertanya perihal keberadaan si Embot. Sesampai di rumah *embah putri*, mereka hanya mendapati *embah putri* seorang diri di sana dan *embah* tidak mengetahui perihal si Embot.

“Bagaimana ini, Pur? Mengapa semua menghilang?” tanya Niken sedikit panik.

“Aku mencoba menghubungi bapak dan *paklik*, tetapi tidak berhasil. Aku telepon ke telepon genggamnya, tidak diangkat,” Ipur menjelaskan.



“Kita cari ke mana lagi, Pur? Aku takut Embot dicuri orang,” tanya Niken.

“Iya, gawat. Jangan-jangan si Embot dicuri orang saat rumah *Pakde* Karmin sepi,” jawab Ipur.

“Hem, padahal kambing-kambing yang lain masih ada di kandangnya, ya. Huh... pusing,” gumam Ipur.

Pada sore hari karena kelelahan mencari si Embot, Ipur dan Niken memutuskan beristirahat di balai-balai di belakang rumah *embah putri*, tidak terasa mereka tertidur di sana. Semilir angin melelapkan Ipur dan Niken dalam sekejap.

Menjelang malam, mereka kaget dibangunkan oleh ibu Ipur. Ibu menyuruh Ipur dan Niken untuk segera mandi. Ibu mengajak mereka ke rumah *Pakde* Narto. Setelah mandi, Ipur menghampiri Ibu.

“Bu, tadi Ibu dan Bapak ke mana? *Kok*, siang tadi hanya ada *embah putri* di rumah?” tanya Ipur.



“Ibu, Bapak, *Paklik*, dan *Bulik* tadi ke rumah *Pakde Narto*. Di sana ibu *ngerewang*,” jawab Ibu.

“*Ngerewang* tuh apa, Bu?” tanya Ipur.

“Bantu-bantu, Pur. Di rumah *Pakde Narto* akan ada acara,” jelas Ibu.

“Bu, si Embot ke mana, ya? Mungkinkah dicuri?” tanya Ipur lebih lanjut.

“Embot siapa?” tanya ibu kaget.

“Embot itu kambing yang baru dibeli *Pakde Karmin*,” Ipur menjelaskan.

“Ibu tidak tahu Pur,” jawab ibu singkat.

Sekitar pukul setengah tujuh malam, *embah putri*, bapak, ibu, *paklik*, *bulik*, Ipur, dan Niken pergi ke rumah *Pakde Narto*.

Pakde Narto sedang mengadakan tasyakuran atas kelahiran cucunya. Banyak sekali makanan yang disajikan, seperti aneka kue, buah-buahan, lauk-pauk, dan sayur.



Setelah acara pembacaan doa selesai, para tamu dipersilakan untuk menikmati makanan yang disajikan. Salah satu makanan yang menjadi incaran Ipur adalah sate, tongseng kambing, dan *tengkleng*.

Aroma sate kambing yang baru matang benar-benar mengusik rasa lapar Ipur. Di tambah lagi asap yang mengepul dari kualii tempat memasak tongseng membuat semakin selera makan Ipur meningkat. Tanpa berpikir panjang, Ipur mengambil piring dan menyendok nasi, mengambil beberapa tusuk sate, dan mengambil mangkok untuk tempat tongseng.

“Pur, kamu tidak mencoba *tengklengnya*?” tanya Niken.

“Apa itu *tengkleng*? Kedua kualii itu kulihat sama saja isinya,” jawab Ipur.

“Keduanya sama-sama sayur bersantan dengan isi daging,” lanjut Ipur.

“Berbeda, Pur, yang kau ambil ini, tongseng. Tongseng ada di kualii sebelah kanan, sedangkan yang sebelah kiri itu *tengkleng*,” Niken menjelaskan.



“Tongseng dan tengkleng itu berbeda. Lihat saja kuahnya,” Niken mendekatkan mangkok miliknya dengan milik Ipur dan mengajak Ipur mengamati isinya.

“Kuah milikmu lebih encer daripada kuah tongseng ini dan isinya juga berbeda. Kepunyaanmu lebih banyak tulang belulang kambing, sedangkan punyaku daging semua,” jawab Ipur.

“Nah, itu perbedaannya. Kuah *tengkleng* tanpa santan, sedangkan kuah tongseng menggunakan santan. Sekilas kuah *tengkleng* seperti menggunakan santan, padahal tidak,” jelas Niken.

“Di Jakarta, sering aku makan tongseng. Wah, berarti kuhabiskan dulu tongseng ini, kemudian aku akan mengambil *tengkleng*,” Ipur bersemangat.

Ipur dan Niken makan dengan lahapnya. Mereka berhenti makan setelah merasa kenyang.



“Nik, aku sangat suka *tengkleng*. Kuah *tengkleng* lebih segar daripada tongseng. Rasanya juga pedas. Aku paling suka saat melucuti daging-daging tipis yang masih menempel di tulangnya. Rasanya nikmat,” ujar Ipur semangat.

Niken tersenyum melihat ekspresi Ipur yang berlebihan menyatakan rasa puas dan nikmatnya makan *tengkleng*. Maklum, baru pertama kali Ipur makan *tengkleng*.

Dalam perjalanan pulang, Ipur dan Niken tiba-tiba ingat perihal si Embot yang hilang. “Pak, si Embot hilang,” Ipur tiba-tiba berbicara kepada bapak.

“Iya, tadi pagi kami ke rumah *Pakde* Karmin sepi dan si Embot sudah tidak ada di kandangnya,” Niken menjelaskan.

“Wah, *kok*, bisa hilang?” tanya *paklik* sambil menyentir.

“Mungkin si Embot bisa sulap, jadi dia bisa menghilang,” bapak menimpali sambil tertawa. Niken pun tertawa.



“*Ih ...* Ipur serius nih, Pak,” jawab Ipur. Mereka kembali tertawa melihat ekspresi wajah Ipur dan Niken yang kebingungan mendengar jawaban *paklik* dan bapak.

“Sudahlah, Pur. Si Embot tidak dicuri orang, *kok*,” *bulik* menambahkan.

“Lalu, kenapa tidak ada, Bu?” tanya Niken.

“*Kan*, si Embot sudah dibuat sate, tongseng, dan *tengkleng*,” jawab *paklik* singkat.

Kini ekspresi wajah Ipur dan Niken kembali berubah. Mereka tampak kaget dan saling berpandangan. Betapa terkejutnya Ipur dan Niken ketika mengetahui bahwa sate, tongseng, dan *tengkleng* yang mereka makan ternyata daging si Embot.

“Maafkan aku, Mbot. Tapi harus kuakui kelezatan dagingmu,” gumam Ipur.

Embah putri, bapak, ibu, *paklik* dan *bulik*, serta Niken yang mendengarnya serentak tertawa. Mereka pun meneruskan perjalanan dengan hati gembira.





3. Tongseng dan *Tengkleng*, Apa Bedanya?



Solo mempunyai banyak makanan khas yang diujakan, seperti tongseng dan *tengkleng*. Tongseng dan *tengkleng* sangat mudah ditemukan di Kota Solo dan sekitarnya. Tongseng dan *tengkleng* mempunyai persamaan, yaitu kedua makanan itu berbahan baku kambing, mulai dari daging sampai *jeroannya*.

Tongseng berisikan potongan-potongan daging kambing, kol, dan tomat, yang dicampur bumbu-bumbu serta berkuah santan. Tongseng sejenis gulai dengan bumbu yang sangat terasa. Rasa tongseng gurih,



manis, dan pedas. Rasa gurih perpaduan dari bumbu rempah-rempah, rasa manis dari kecap, dan rasa pedas dari cabai yang digunakan sesuai selera.

Tengkleng berisikan tulang muda, daging kepala, daging kaki, dan *jeroan*. Memasak *tengkleng* menggunakan beragam bumbu seperti tongseng, tetapi *tengkleng* tidak menggunakan santan sehingga berkuah encer. Kuah *tengkleng* terasa segar dan gurih, serta *tengkleng* cocok disantap saat udara dingin.

Cabai digunakan dalam *tengkleng*, tetapi biasanya cabai yang digunakan berupa cabai utuh, tidak dipotong-potong sehingga para penikmat *tengkleng* yang tidak suka pedas harus berhati-hati agar cabai tidak termakan.

Kuah *tengkleng* terasa segar. Ada kenikmatan tersendiri, yakni melepaskan sisa-sisa daging dari tulang belulanginya.



Bagi para penggemar pedas dan gurih, *tengkleng* sangat tepat sebagai pilihan karena *tengkleng* tidak menggunakan kecap seperti *tongseng*.

Selain itu, penyajian *tengkleng* di beberapa tempat tergolong unik. Nasi dicampur dengan *tengkleng* dan disajikan dengan cara dipincuk menggunakan daun pisang. Oleh karena itu, tidak lengkap rasanya bagi para pelancong jika tidak meluangkan waktu untuk merasakan kenikmatan kedua makanan khas tersebut.



KISAH SEPOTONG LUPIS



4. Kisah Sepotong Lupis

Ipur tidak suka berdiam diri di rumah. Kakinya serasa mengajaknya untuk melangkah ke luar rumah meskipun tidak tahu tujuannya. Saat itu Ipur sedang termangu-mangu di ruang tengah.

“Hem, hari ini aku ke mana, ya?” gumamnya.

Tiba-tiba Niken muncul dari dapur.

“Pur, kenapa kamu duduk melamun seperti itu?” tegur Niken.

Ipur tersenyum dan berkata, “Kenapa, Nik? Mau mengajakku jalan-jalan?”

“Kebetulan ibuku menyuruhku mencari daunsirih untuk membuat jamu di kebun *Pakde* Karmin. Sebaiknya kamu menemaniku,” ajak Niken.

“Oke,” jawab Ipur bersemangat.

Mereka pun bergegas pergi selagi matahari belum tinggi. Di perjalanan menuju ke kebun milik *Pakde* Karmin, mereka berbincang.



“Pur, kamu sudah sarapan, kan?” tanya Niken.

“Sudah tadi dengan *tiwul* dan tempe goreng. Kamu sudah?” Ipur menimpali.

“Sudah dong. Kamu tahu *tiwul* terbuat dari apa?” tanya Niken kembali.

“Yang kutahu hanya *tiwul* itu enak, Nik,” jawab Ipur sambil tertawa. Niken pun tertawa.

“Ah, kamu Pur. *Tiwul* itu makanan khas Jawa Tengah yang terbuat dari singkong. Dahulu, *tiwul* merupakan makanan pokok, tetapi sekarang dijadikan makanan untuk sarapan,” jelas Niken.

“Iya, dan aku paling suka makan *tiwul* dengan tempe goreng, *hem..lezat!*” kata Ipur bersemangat.

Mereka pun mempercepat langkahnya agar segera sampai. Tidak terasa mereka telah sampai di kebun Pakde Karmin. “Wah, Nik. *Pakde* dan *Bude* Karmin nampaknya



tidak ada di rumah. Bagaimana mau izin kalau mereka tidak ada?” kata Ipur dengan wajah kebingungan. Matanya mencari-cari sosok *Pakde* dan *Bude* Karmin, kalau-kalau mereka ada di sekitar halaman atau di kandang kambing belakang rumah.

“Tidak apa-apa, Pur. Ibuku sudah meminta daun sirih itu dari kemarin. Sebaiknya kita langsung saja ke kebun belakang, Pur,” ajak Niken.

Mereka segera melangkah menuju kebun belakang rumah *Pakde* Karmin.

“Wah, luas sekali kebun ini, Nik. Aku baru menyadarinya,” kata Ipur.

“Iya, Pur,” jawab Niken.

Kebun *Pakde* Karmin sangat luas. Banyak ditumbuhi oleh pepohonan. Terletak di belakang rumah *pakde*. Antara halaman belakang rumah dengan kebun belakang hanya diberi pembatas pagar tanaman yang berjajar rapi.



Kebun luas itu tidak memiliki batas sehingga bagi orang awam akan sulit menentukan batas tanah *Pakde* Karmin dengan milik orang lain. Di Solo, pembatas luas tanah hanya ditandai oleh pepohonan yang berumur panjang, seperti pohon jati.

Ipur dan Niken tampak kesulitan mencari tanaman sirih. Maklum, tanaman sirih merupakan tanaman yang merambat sehingga sulit mencarinya di antara semak-semak dan tanaman lainnya.

“Nik, daun sirih seperti apa?” tanya Ipur sambil mencari-cari di antara pepohonan.

“Tanaman sirih itu merambat, daunnya lebar dan berwarna hijau, Pur!” jawab Niken sambil tertawa. Ipur pun yang mendengar penjelasan Niken semakin bingung.

Saat Ipur dan Niken sedang sibuk mencari daun sirih, tiba-tiba terdengar suara yang mengalihkan perhatian mereka.

“Kalian sedang apa?” tanya seorang nenek dengan logat Jawa.



“Kami sedang mencari daun sirih, *Mbah*,” jawab Niken.

“O, kamu kemenakan Pak Karmin ya, *Nduk?*” tanya nenek itu.

“Iya, *Mbah*. Aku Niken. Ini sepupuku, Ipur,” jawab Niken singkat.

“Aku tetangganya *pakdemu, cah ayu*. Panggil saja *Mbah Sur*,” nenek itu memperkenalkan dirinya.

“Boleh *Mbah* bantu kalian mencari daun sirih?” *Mbah Sur* menawarkan bantuan kepada Niken dan Ipur.

“*Matur nuwun, Mbah*,” jawab Niken.

Mbah Sur membantu Ipur dan Niken mencari daun sirih. Setelah mendapatkan daun sirih, sebagai ungkapan rasa terima kasih, Ipur dan Niken menawarkan bantuan kepada *Mbah Sur* untuk membawakan kayu-kayu *Mbah Sur*.

“Sini *Mbah* aku bantu bawakan kayunya,” Ipur menawarkan bantuannya kepada *Mbah Sur*.



“*Ndak* usah *cah ayu*,” tolak *Mbah* Sur.

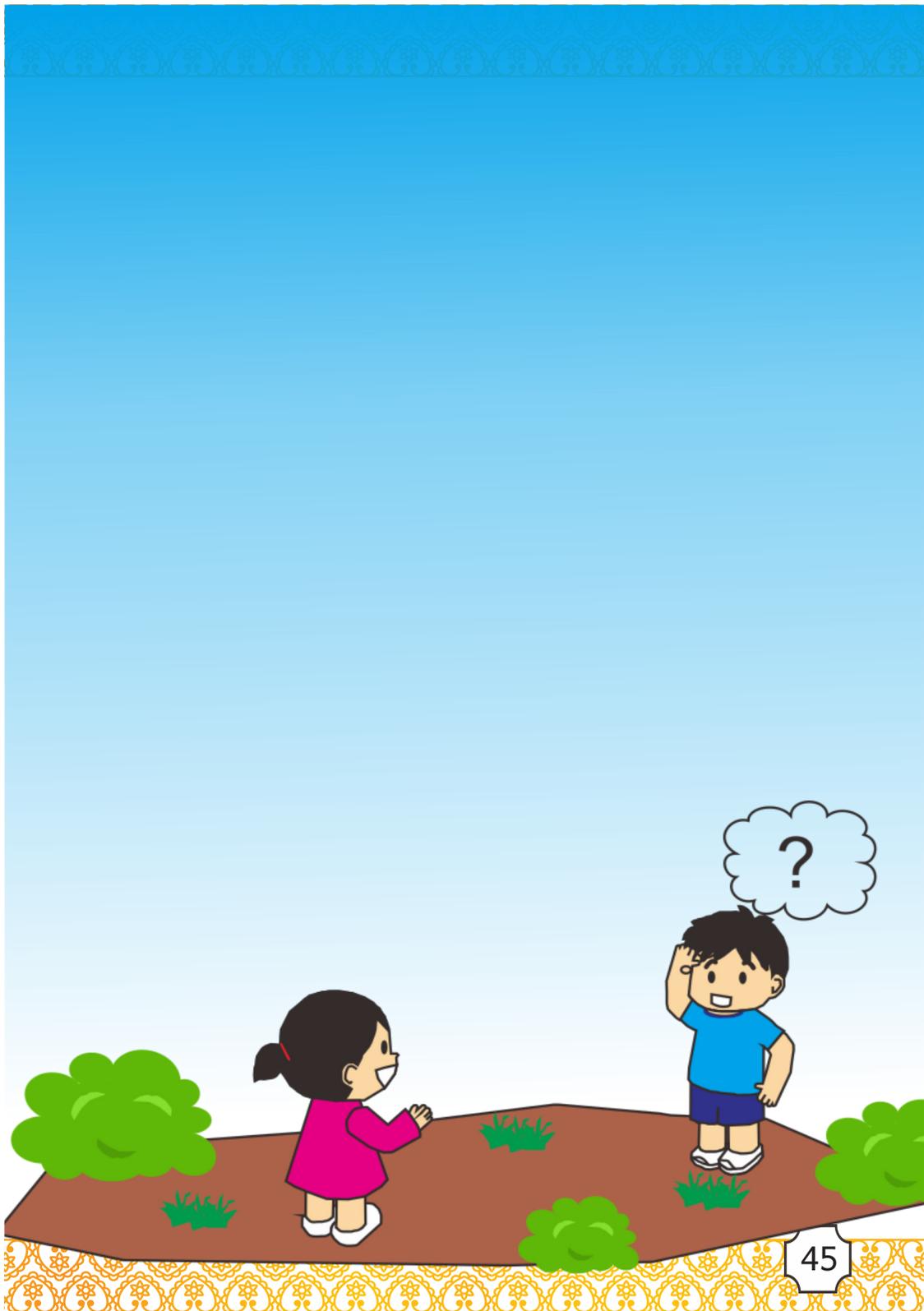
“Tidak apa-apa *Mbah*,” jawab *Ipur* sambil memanggul kayu-kayu yang sudah diikat rapi oleh *Mbah* Sur.

Jarum jam tangan milik *Ipur* sudah menunjukkan pukul satu. *Ipur*, *Niken*, dan *Mbah* Sur menuju ke rumah *Mbah* Sur yang terletak tidak jauh dari kebun *Pakde* Karmin.

“*Mbah*, kayu-kayu ini untuk apa?” tanya *Ipur*.

“Untuk kayu bakar, *nduke*,” jawab *Mbah* Sur.

“Iya, Pur. Karena *Mbah* Sur masih menggunakan tungku untuk memasak, jadi perlu kayu bakar,” *Niken* menjelaskan.





“Tungku?” tanya Ipur heran.

“Itu Pur. Tungku seperti yang di rumah *embah putri*,” Niken mengingatkan.

“Ooo..itu sih aku tahu,” jawab Ipur sambil tersenyum.

Wajah Ipur tampak kelelahan memanggul seikat kayu. Keringat terlihat di dahinya. Mukanya mulai memerah karena menahan beban yang dipikulnya dan merasakan panas matahari yang menyengat. Niken yang mengetahui sepupunya kelelahan menyuruhnya istirahat sejenak, namun Ipur menolak.

“Berhenti dulu, Pur. Tampaknya kamu lelah,” ajak Niken.

“Tak perlu, Nik. Aku masih kuat. Masa aku kalah dengan *Mbah Sur*,” jawab Ipur dengan gelak senyum.

Tiba-tiba *Mbah Sur* pamit ke dapur untuk memasak.

“*Mbah* tinggal masak dulu, ya. Kalian istirahat di sini dulu saja,” kata *Mbah Sur*.



“Aku bantu, *Mbah*,” Niken menawarkan diri.

“Niken bisa masak?” tanya *Mbah* Sur.

“Bisa sedikit, *Mbah*,” jawab Niken sambil tersenyum. Ipur yang mendengarnya tertawa. Niken pun refleks menyenggol tangan Ipur serta membelalakkan matanya.

Mbah Sur yang melihat tingkah mereka tersenyum dan mengajak mereka ke dapur. *Mbah* Sur segera menyiapkan peralatan memasak dan bahan-bahannya.

“Mau masak apa *Mbah*?” tanya Niken.

“*Mbah* mau buat kue lupis, *Nduk*,” jawab *Mbah* Sur.

“Wah, ajari aku *Mbah*. Jadi, kalau aku ingin makan lupis tidak perlu beli lagi,” pinta Niken dengan semangat.

“Iya, pasti *Mbah* ajarkan,” jawab *Mbah* Sur.

“Ipur, kamu tahu kue lupis tidak?” tanya Niken kepada Ipur.



“Tahu dong. Di Jakarta ada *kok* kue lupis,” jawab Ipur.

“Kue lupis Jakarta dengan kue lupis Solo berbeda, Pur,” Niken menimpali.

“Apa bedanya? Sama-sama kue dan yang terpenting sama-sama enak,” kata Ipur tidak mau kalah.

Di dapur, Ipur hanya duduk di atas *jengkok* kayu sambil memperhatikan Niken dan *Mbah* Sur mulai memasak. Ia tidak terlalu tertarik turut serta memasak.

“Pur, kamu tidak mau mencoba memasak?” tanya Niken.

“Kali ini aku nyerah, Nik. Aku mengawasimu saja dari sini, kalau-kalau kamu tidak beres memasaknya,” jawab Ipur bergurau. Niken lagi-lagi membelalakkan matanya.

Mbah Sur mengajari Niken memasak lupis secara perlahan agar Niken mengerti dan mengingatnya. *Mbah* Sur sangat telaten dan sabar dalam hal ini.



“Nah, *Nduk*, tolong ambilkan ketan itu,” pinta *Mbah Sur*.

“*Kok*, ketannya basah *Mbah?*” tanya *Niken*.

“Ini ketan yang sudah direndam air selama setengah jam, kemudian disisihkan lalu di campur dengan air kapur sirih,” jelas *Mbah Sur*. *Niken* manggut-manggut mendengarkan penjelasan *Mbah Sur*.

Selagi *Mbah Sur* dan *Niken* sibuk memasak, rupanya *Ipur* merasa bosan.

“*Mbah*, ada yang bisa *Ipur* bantu tidak?” tiba-tiba *Ipur* menawarkan bantuan.

“*Huh*, tadi saja kamu menolak,” jawab *Niken*. *Ipur* hanya senyum-senyum mendengar komentar *Niken*.

“Sekarang kamu ambilkan saja daun pisang dan daun bambu yang dijemur di luar situ, *Pur*,” *Mbah Sur* memberikan pekerjaan kepada *Ipur*.

Ipur bergegas ke luar dan mengambil daun-daun yang dimaksud *Mbah Sur*.

“Daun ini untuk apa *Mbah?*” tanya *Ipur*.



“Ini untuk membungkus lupis, Pur. Setelah itu diikat dan baru dikukus sampai matang,” *Mbah* menjelaskan. Niken dan Ipur memperhatikan dengan saksama.

Setelah merasa bisa, Niken dan Ipur membantu membungkus lupis. Niken dengan cepat belajar membungkus lupis dengan daun pisang dan daun bambu. Sementara itu, Ipur sering melakukan kesalahan saat membungkus lupis. Berkali-kali ia tertukar menempatkan daun pisang dan daun bambu sehingga tidak sesuai dengan petunjuk *Mbah* Sur. Namun, Ipur selalu semangat mengulang kembali membungkus lupis jika melakukan kesalahan.

Itulah Ipur, ia tidak mudah menyerah. *Mbah* Sur yang melihat kepayahan Ipur membungkus lupis dengan sabar mengarahkan Ipur secara terus menerus.

Tidak terasa kesibukan membungkus lupis telah berakhir. Setelah itu, Niken membantu *Mbah* Sur beres-beres dapur.



Niken mencuci semua peralatan masak yang terpakai, sedangkan Ipur membantu menyapu lantai dapur dan membuang sampah-sampah. Sementara itu, *Mbah* Sur menyelesaikan memasak lupis dengan mengukusnya.

Mbah Sur terlihat sangat senang dengan kehadiran Ipur dan Niken di rumahnya. Maklum rumah *Mbah* Sur sangat sepi karena *Mbah* Sur hanya tinggal seorang diri.

“*Mbah*, *Mbah* Sur punya cucu tidak?” tanya Ipur saat mereka sedang duduk-duduk di ruang tamu untuk melepas letih.

“Punya, Pur. Cucu *Mbah* usianya sekitar 7 tahun. Tapi, hanya seorang,” jawab *Mbah* Sur.

“*Mbah* tinggal sendiri di sini? Anak dan cucu *Mbah* di mana?” tanya Niken.

“Cucu *Mbah* di Kalimantan Barat, Pontianak. Anak *Mbah* kerja di sana jadi dosen,” jelas *Mbah* Sur.

“Wah, hebat sekali anak *Mbah*. Ipur



juga cita-citanya ingin jadi dosen, Mbah,”
Ipur menanggapi.

“Ah, kamu Pur, lulus SD saja belum, mau jadi dosen. Masa mau jadi dosen, tapi bungkus lupis saja tidak bisa-bisa,” goda Niken sambil tertawa.

Mbah Sur pun ikut tertawa, sedangkan Ipur hanya merengut dan mencubit Niken.

Tiba-tiba Niken dan Ipur teringat tanggung jawabnya mencari daun sirih. Daun sirih sudah mereka dapatkan, tetapi mereka lupa untuk segera memberikannya kepada ibu. Niken dan Ipur segera berpamitan pulang. *Mbah* Sur segera memberikan sekantong plastik lupis yang telah matang kepada Niken. *Mbah* Sur mengucapkan terima kasih kepada Niken dan Ipur. Begitu juga Niken dan Ipur mengucapkan terima kasih atas pengalaman dan pelajaran hari ini kepada *Mbah* Sur.

Di perjalanan pulang, Ipur dan Niken



melihat isi kantong plastik pemberian *Mbah Sur*. Mereka menghitung jumlah lupis yang ada di dalam kantong.

“Satu, dua, tiga, empat, lima, dan enam. Wow, banyak juga Nik,” kata Ipur.

“Iya, Nih. Bersyukur banget kita, Pur,” ujar Niken.

“Asyik, aku jadi bisa merasakan lupis Solo buatan sendiri!” seru Ipur kegirangan. Ipur sudah tidak tahan membayangkan kelezatan lupis yang dibawanya.

Ipur dan Niken sudah sampai di lapangan, dekat rumah *Embah Putri*. Saat Ipur dan Niken sedang sibuk berbincang, tiba-tiba terdengar suara benda jatuh,

“bruuukkkk...,” Ipur tertabrak sepeda yang tiba-tiba menghampirinya.

“Aduh!” pekik Ipur.

“*Auww...aduhh!*” rintih seorang anak di depan Ipur.

“Ipuuuurrr... Kamu tidak kenapa-



kenapa, kan?” teriak Niken sambil menolong Ipur yang jatuh.

“Aduh! Maaf ya Mas, adik saya baru belajar naik sepeda,” tiba-tiba terdengar suara seorang perempuan dengan nada khawatir.

“Tidak apa-apa, *Mbak*. Saudara saya hanya jatuh saja kok, kelihatannya tidak ada yang lecet,” jawab Niken sambil menolong Ipur yang jatuh. Ipur hanya meringis kesakitan. Begitu juga dengan anak yang menabrak Ipur.

“Maaf, *Mas*,” kata anak yang menabrak Ipur dengan nada takut dan kesakitan.

“Iya. Kamu tidak apa, kan?” kata Ipur khawatir.

“Cuma lecet sedikit,” jawab anak itu kesakitan.

“Perkenalkan, nama saya Ayu dan ini adik saya, Prima,” perempuan itu memperkenalkan diri.



“Saya Niken dan ini sepupu saya, Ipur,” jawab Niken memperkenalkan diri.

“Sebaiknya dilihat dulu ada yang luka atau tidak. Jika ada yang luka mari saya obati. Kebetulan rumah saya dekat sini,” Ayu menawarkan bantuan kepada Ipur.

“Terima kasih, Mbak. Kita sudah dekat rumah kok. Kami cucunya *Embah Purwo*,” tolak Ipur dengan sopan.

“Wah, kita tetangga berarti. Baiklah kalau begitu. Sekali lagi maaf ya,” kata Mbak Ayu.

“Tidak apa Mbak Ayu. Hati-hati ya Dek Prima,” Niken berkata kepada Mbak Ayu dan Prima dengan senyum ramahnya. Mbak Ayu tersenyum dan Prima juga tersenyum sambil menahan sakit. Akhirnya Ipur dan Niken berpisah dengan Mbak Ayu dan Prima.

“Nik, aku bingung jika Ibu bertanya, aku harus jawab apa, ya?” tiba-tiba Ipur Khawatir.



“Gampang itu. Tinggal kau minta maaf dan jujur apa yang terjadi,” jawab Niken.

“Bagaimana, Pur, enak lupisnya?” tanya *bulik*. Ipur hanya manggut-manggut dan tersenyum karena mulutnya sibuk makan lupis.

“Ini lupis diberi *Pakde* Karmin dari tetangganya, *Mbah* Sur. *Pakde* dan *Bude* Karmin mau pergi karena takut lupisnya tidak termakan sehingga diberikan ke *Embah*,” *bulik* menjelaskan panjang lebar asal-usul lupis itu.

Ipur dan Niken saling berpandangan dan tertawa, sedangkan *bulik* terheran-heran.

“Sesuatu yang diikhlasakan pasti kembali atau diganti dengan yang lebih baik,” bisik Ipur kepada Niken.

Baru beberapa langkah, Ipur terdiam dan berkata,

“Nik, bungkus lupis mana ya?”



“Tadi kamu yang pegang, *kan*, Pur,” jawab Niken bingung.

Mereka kembali berjalan ke tempat kejadian tadi dan menemukan kantung lupis yang sudah *penyek*.

“Bukan rejeki kita, Nik,” kata Ipur lirih.

“Iya, Pur. Lupisnya terinjak saat kamu jatuh tadi,” kata Niken tak berdaya.

Gagal deh, makan lupis buatan sendiri,” sesal Ipur. Mereka lalu berjalan pulang ke rumah *Embah* Putri.



“Sesampai di rumah *Embah* Putri, ibu Ipur menyambut kedatangan mereka.

“Mana daun sirihnya? *Bulik* sudah menunggu dari tadi,” kata ibu kepada Ipur.

“Ini, Bu,” Ipur memberikan daun sirih kepada ibu.

“Kalian kenapa lemas begitu? Ipur kenapa bajumu “Gagal deh, makan lupis buatan sendiri,” sesal Ipur. Mereka lalu berjalan pulang ke rumah *Embah* Putri.

Sesampai di rumah *Embah* Putri, ibu Ipur menyambut kedatangan mereka.

“Mana daun sirihnya? *Bulik* sudah menunggu dari tadi,” kata ibu kepada Ipur.

“Ini, Bu,” Ipur memberikan daun sirih kepada ibu.

“Kalian kenapa lemas begitu? Ipur kenapa bajumu kotor?” tanya ibu kembali.

“Iya, *Bude*. Tadi Ipur tertabrak sepeda, tapi tidak lecet, *kok*,” Niken menjelaskan sambil senyum-senyum, kemudian pergi



meninggalkan Ipur dan ibu. Ipur melihat tingkah laku Niken bersungut-sungut.

“Benarkamu tidak apa-apa, Pur?” tanya ibu. Ipur hanya menganggukan kepalanya.

“Sudah sana kamu bersih-bersih dulu, mandi. Kemudian kamu bisa menikmati lupis dari *Pakde* Karmin,” suruh ibu.

Setelah mandi, Ipur dan Niken dengan lahap makan lupis yang disediakan.

“Akhirnya makan lupis juga meskipun bukan buatan kita, Nik,” kata Ipur.

“Sudah, Pur. Hal terpenting adalah kita hari ini makan lupis,” jawab Niken menghibur. Saat mereka sedang asyik makan, *bulik* datang menghampiri.

“Bagaimana, Pur, enak lupisnya?” tanya *bulik*. Ipur hanya manggut-manggut dan tersenyum karena mulutnya sibuk makan lupis.

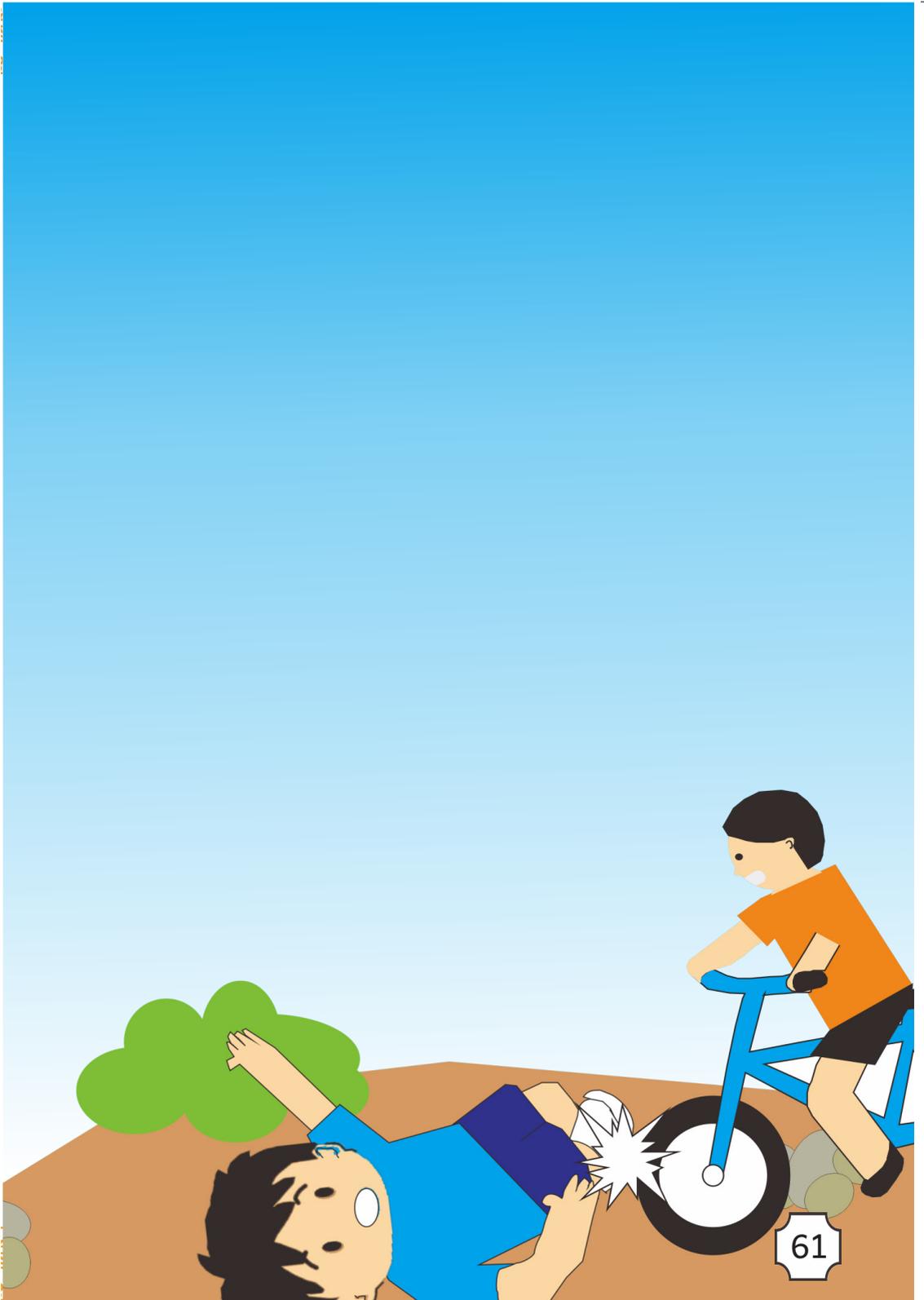
“Ini lupis diberi pakde Karmin. *Pakde* diberi oleh tetangganya, Mbah Sur. *Pakde* dan *Bude* Karmin mau pergi karena takut



lupisnya tidak termakan. Lupis itu lalu diberikan ke Embah,” *bulik* menjelaskan panjang lebar asal usul lupis itu.

Ipur dan Niken saling berpandangan dan tertawa, sedangkan *bulik* terheran-heran.

“Sesuatu yang diikhlasakan pasti kembali atau diganti dengan yang lebih baik,” bisik Ipur kepada Niken.



61



5. Lupis Solo



Kue lupis sudah dikenal oleh masyarakat Jawa. Lupis dibuat dari beras ketan.

Lupis mempunyai rasa manis karena diberi campuran air gula dan parutan kelapa. Air gula yang dimaksud adalah air gula aren atau lebih dikenal dengan gula merah. Lupis hanya dibungkus dengan daun pisang dan dimakan pada saat sarapan.

Cara membuat lupis sangat mudah. Langkah awal adalah merendam beras ketan dalam air selama setengah jam. Kemudian



buang air rendaman beras itu. Setelah itu, campur beras ketan dengan air kapur sirih lalu kita menyiapkan pembungkusnya. Khusus di Kota Solo, lupis dibungkus daun pisang di bagian dalam dan daun bambu di bagian luar sebagai lapisannya. Terakhir, masukan ketan, lipat, dan kukus lupis.

Di Solo lupis berbentuk panjang dan mempunyai rasa sedikit gurih karena tidak diberi campuran gula aren dan parutan kelapa saat penyajiannya.

Lupis Solo memang unik. Bentuknya panjang dan dimakan tidak menggunakan gula aren. Lupis Solo biasa dijadikan oleh-oleh saat seseorang mengunjungi Solo.

Lupis ini tahan, tidak basi selama 3 hari. Jadi, jika memilih lupis ini untuk oleh-oleh, pastikan tidak basi sampai pulang ke rumah.

6. Tentang Ipur dan Niken

Ipur adalah anak semata wayang Bapak Sumarsono dan Ibu Warsini. Ia berusia 11 tahun. Lahir tanggal 22 Maret 2006. Ipur bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 1 Rawamangun, Jakarta.



Hobinya membaca, menulis cerita, dan bermain futsal. Ia juga senang berwisata. Meskipun anak satu-satunya, ia sangat mandiri. Orang tuanya sangat bangga dengan prestasi Ipur di sekolah atau di luar sekolah. Ipur ingin keliling Indonesia dan dunia, serta bercita-cita menjadi seorang dosen.



Niken adalah anak dari *paklik* dan *bulik* Iupr. Ia tinggal di Solo. Niken berusia 10 tahun. Lahir tanggal 01 Maret 2007. Niken bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 06 Sragen, Solo.

Hobinya melukis, membaca, dan berenang. Semua pekerjaan dilakukannya dengan baik. Ia selalu ingin belajar hal-hal baru. Niken juga suka berwisata. Ia bercita-cita menjadi pramugari atau ahli bahasa.



Glosarium

- bude : bahasa Jawa; ibu gede; kakak perempuan ibu atau ayah
- bulik : bahasa Jawa; ibu cilik; sapaan adik perempuan ibu atau ayah
- cucu : generasi ketiga atau keturunan kedua; anak dari anak
- ekspresi : pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang
- embah/Mbah : bahasa Jawa; nenek atau kakek
- garasi : bagian rumah tempat menyimpan (menaruh) mobil dan sebagainya
- kendi : tempat air yang dibuat dari tanah
- kuali : tempat memasak makanan dari tanah atau besi



lapak	: tempat
mbok	: bahasa Jawa; kata sapaan untuk perempuan
pakde	: bahasa Jawa; bapak gede; sapaan kakak laki-laki Ibu atau Ayah
paklik	: bahasa Jawa; bapak cilik; sapaan adik laki-laki Ibu atau Ayah
penyek	: pipih karena terinjak, terhimpit, dsb
refleks	: gerakan otomatis dan tidak dirancang terhadap rangsangan dari luar yang diberikan suatu organ atau bagian tubuh yang terkena
tasyakuran	: selamatan untuk rasa bersyukur
tungku	: batu yang dipasang untuk perapian



Biodata Penulis



Nama lengkap : Nanik Setyowati

Pos-el : nanik_setyowati86@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1: Pendidikan Bahasa, dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta
2. S-2: Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta

Riwayat Pekerjaan:

Pelatih dan Pengembang Kurikulum Bahasa Indonesia Sekolah Kinderfield, Kantor Pusat Jakarta

Judul Buku dan Tahun terbit:

1. Buku Kerja TK B, Kinderfield, (2016, 2017)
2. Buku Bahasa Indonesia Kelas 1 SD, Kinderfield (2014, 2015, 2016)





Biodata Penyunting

Nama : Muhammad Jaruki
Pos-el : m.jaruki@yahoo.com
Bidang Keahlian : Peneliti

Riwayat Pekerjaan

Sejak tahun 1987--sekarang menjadi peneliti sastra di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. S-2 Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

